

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan Islam di Nusantara membawa aspek-aspek peradaban dalam dimensi yang sangat luas, termasuk sistem politik, ekonomi, budaya, bahasa, dan aksara. Mengikuti pendapat Koentjaraningrat, yang diikuti pula oleh Badri Yatim, peradaban sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks¹. Peradaban Islam adalah peradaban umat Islam yang lahir dari ruh ajaran Islam dan mewujudkan dalam berbagai bentuk.

Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam, terutama wujud idealnya, sehingga aspek-aspek yang dijangkau oleh peradaban Islam pun meliputi tujuh aspek kebudayaan. Ketujuh aspek tersebut ialah sistem religi, sistem ilmu pengetahuan, organisasi kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Sementara itu, kebudayaan Islam lahir dari realisasi semangat tauhid yang bersumber pada Al Qur'an. Jadi, peradaban Islam tidak lain dari hasil manifestasi nilai-nilai Al Qur'an dalam seluruh bidang kehidupan umat Islam.

Sistem aksara, sebagai sarana perpindahan ilmu pengetahuan dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, dengan demikian juga merupakan salah satu aspek peradaban. Aksara Arab adalah sistem aksara yang utama digunakan di dunia Islam. Bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia, aksara Arab

¹ Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. (Jakarta: Manajemen Grafindo Persada, 1993), hlm 2; Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm 10.

diserap dan mengambil bentuk kreatif menjadi aksara jawi atau *pegon*. Aksara ini dengan cepat menjadi sistem tulis utama yang digunakan di Semenanjung Melayu, menggeser aksara-aksara lokal lainnya. Namun, di Jawa sistem aksara ini tidak serta merta menggeser kedudukan aksara Jawa yang telah mapan, termasuk dalam tradisi tulis di kraton Yogyakarta dan Surakarta.

Kraton merupakan jantung kebudayaan atau *center of excellence* dalam kosmologi masyarakat Jawa. Kedekatan antara Islam dengan budaya Jawa di lingkungan kraton berlangsung dengan dinamika yang khas. Sebagaimana diakui dalam *Kraton Jogja: The History and Cultural Heritage*, *worldview* yang dianut di Kasultanan Yogyakarta adalah Islam-Jawa. “*Kraton Jogja is built upon its own worldview which is derived from the islamic-javanese culture.*”² Pandangan hidup itu terefleksi dalam gelar sultan, yaitu “Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati Ing Ngalaga, Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah”. Gelar tersebut menyiratkan bahwa sultan merupakan pemimpin politik pemerintahan, panglima perang, sekaligus pemimpin agama.

Selain itu, kedekatan antara Kraton Yogyakarta dengan Islam juga dapat dilihat dari koleksi naskah yang tersimpan di Perpustakaan Kraton Yogyakarta, seperti naskah *Puji I*, naskah *Cebolek* karya R. Ng. Yasadipura I, naskah *Warna Warni (Puji II)*, dan naskah *Menak Malebari* karya R. Ng. Yasadipura I.³ Sebagian besar isi kandungan naskah tersebut berupa informasi bagaimana kraton menggunakan Islam sebagai tatanan kehidupan. *Puji I* dan *Puji II* misalnya, berisi informasi bagaimana kraton menyelaraskan ilmu-ilmu mistik kejawaan dengan

² Lihat Siti Chamamah Soeratno, Michael Vatikiotis, dkk. (ed.) *Kraton Jogja: The History and Cultural Heritage*. (Jakarta: Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Indonesia Marketing Association [IMA], 2004), hlm 26.

³ Siti Chamamah Soeratno, dkk. *Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta II*. (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia dengan IAIN Sunan Kalijaga, 2001), hlm v.

ilmu tauhid Islam. Corak Islam diterima oleh Kraton tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur budaya Jawa.

Ketertarikan para intelektual Jawa terhadap perbendaharaan pesantren menjadi awal mula penyerapan nilai-nilai budaya pesantren oleh kalangan kraton. Penyerapan ini menghasilkan naskah-naskah Jawa yang berisi ajaran-ajaran agama Islam.⁴ Bahasa dan sastra Jawa dipakai sebagai bahasa pengantar untuk menyadur kitab-kitab agama Islam yang semula berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Proses transliterasi ini ada yang beralih menggunakan aksara Jawa, tetapi ada pula yang mempertahankan aksara Arab atau pegon. Aksara pegon merujuk pada aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan teks bahasa Jawa, sebagaimana contoh di bawah ini:

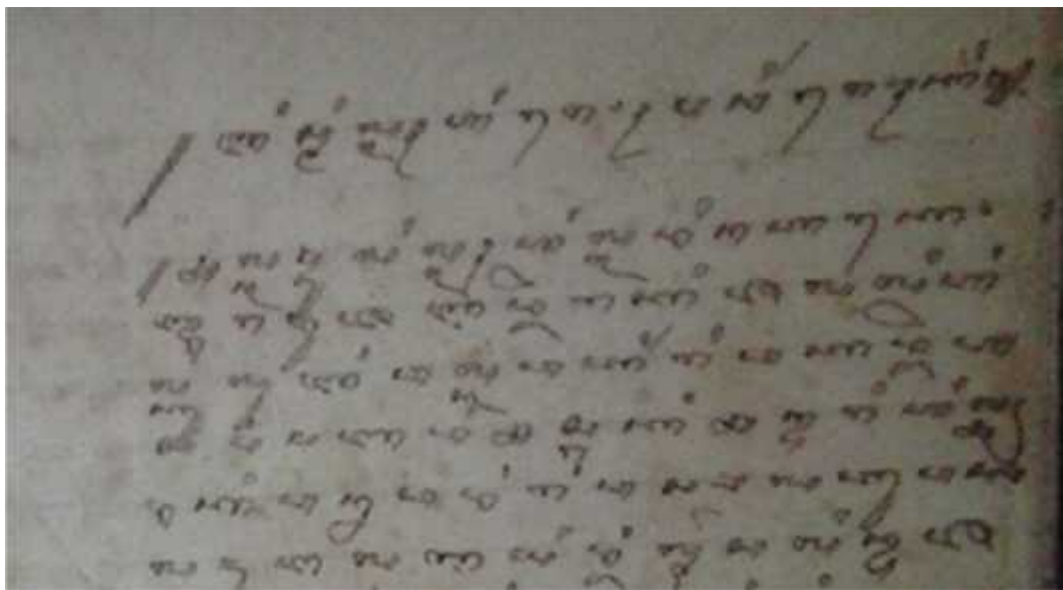


Gambar 1. Contoh naskah beraksara pegon diambil dari halaman pertama naskah *Singir Parase Nabi*

Suatu hal yang menarik ialah, sebagaimana ditegaskan Van der Molen, aksara Arab masuk ke Jawa bersama agama Islam, namun tetap mempunyai kedudukan marginal. Sementara di tempat lain di dunia Islam, aksara Arab

⁴ Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. (Jakarta: Teraju, 2003), hlm 68.

dengan cepat menjadi sarana tulis yang utama.⁵ Akibat kedudukannya yang marginal, dari sekian banyak naskah yang tersimpan di perpustakaan naskah di Yogyakarta, hanya sebagian kecil di antaranya yang menggunakan aksara pegon. Sebagian besar naskah menggunakan aksara Jawa, mengingat rata-rata naskah yang ada di perpustakaan naskah dan museum berasal dari tradisi kraton. Hal ini sekaligus memberi hipotesis bahwa kraton dan pesantren memiliki tradisi tulis yang berbeda, baik dalam hal tema tulisan maupun jenis aksara.



Gambar 2. Contoh naskah beraksara Jawa diambil dari halaman pertama naskah *Serat Munjiyat* edisi aksara Jawa (MSB 43)

Studi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa hanya terdapat sekitar lima manuskrip di perpustakaan Widya Budaya, Kraton Yogyakarta yang menggunakan aksara Arab dan dua di antaranya menggunakan aksara pegon. Naskah tersebut, yaitu *Serat Piwulang Agami Islam* (W. 303) dan *Hikayat Bayan Budiman* (W. 282). Sementara di Pura Pakualaman, dari 14 naskah Islam ada empat yang menggunakan aksara pegon, yaitu *Aturan Wudu saha Donga*

⁵ Chambert-Loir, Henri (ed.). *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. (Jakarta: KPG, 2009), hlm 321.

Pasalatan, Bab Dol-Tinuku (Is.6 No. 0422/PP/73), *Bab Dol Tinuku* (Is.6 No. 0424/PP/73), dan *Bab Salat, Sahadat, saha Rajah* (Is. 8 No. 0407/PP/73).

Kondisi yang sama juga terjadi di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. yang menjadi tempat penelitian ini. Hanya ada dua naskah beraksara pegon dari kurang lebih 49 naskah Islam, yaitu *Serat Munjiyat* ((PB G 58) dan *Singir Parase Nabi Muhammad* (MSB 150). Manuskrip Islam lainnya menggunakan aksara Jawa dan Arab yang terbatas pada naskah Al Qur'an. Apabila dibandingkan dengan naskah di Kraton Yogyakarta, kondisi naskah yang tersimpan di Sonobudoyo lebih terawat. Berdasarkan alasan kondisi manuskrip dan keterjangkauan akses itulah, penelitian ini mengambil sampel manuskrip Islam beraksara pegon yang tersimpan di Museum Sonobudoyo.

Museum Sonobudoyo didirikan pada 1935 oleh Java Instituut⁶, sebuah badan yang kegiatannya terfokus pada pengkajian serta pelestarian kebudayaan Jawa. Sub koleksi yang terbesar dan terpenting di museum ini, dengan jumlah sekitar 800 jilid, terdiri dari naskah-naskah milik Stichting Panti Boedaja (PB) yang dikelola oleh Th. Pigeaud. Selain itu, ada pula naskah “studie collectie” (SK), naskah yang asli dihimpun oleh Museum Sonobudoyo (SB), dan naskah rontal (L). Naskah yang terhimpun memiliki genre beragam, mulai dari sejarah, babad, piwulang, pewayangan, sastra, dan sebagainya. Penelitian ini sengaja

⁶ Sebagai tindak lanjut atas Kongres Kebudayaan I, pada tanggal 4 Agustus 1919 didirikanlah lembaga penelitian bernama Java Instituut yang berkantor di Surakarta. Kongres-kongres kebudayaan selanjutnya diselenggarakan oleh lembaga ini. Dalam AD/ART yang disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda tertulis bahwa lembaga ini dibatasi masa hidupnya hingga 4 Agustus 1948, untuk alasan yang tidak diketahui peneliti. Selama kurun waktu tersebut, Java Instituut memberikan sumbangan besar bagi sejarah dan perkembangan kebudayaan di Indonesia, melalui aktivitas penelitian, pengkajian, serta pencatatan dan perekaman budaya Jawa, Bali, Sunda, dan Madura. Sebagai publikasi, Java Instituut menerbitkan majalah *Djawa*, *Poesaka Djawi*, *Poesaka Sunda*, dan *Poesaka Madura*. Lembaga ini juga merintis berdirinya Museum Sonobudoyo yang diresmikan oleh Sri Sultan HB VIII pada 1935. Lihat Nunus Supardi. *Kongres Kebudayaan (1918-2003)*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm 69-76.

mengambil naskah pegon yang berasal dari tempat penyimpanan naskah milik kraton, bukan pesantren. Sesungguhnya, jauh lebih banyak naskah yang akan didapatkan apabila mengambil naskah pegon dari tradisi pesantren, namun itu tidak menjelaskan hubungan antara kraton dengan pesantren di Jawa.

Kaum santri memiliki lebih banyak khazanah naskah beraksara pegon, mulai dari teks-teks jenggotan sampai kitab yang memang ditulis dengan aksara pegon sebagai aksara utama. Kitab *Majmu'at al Syari'at al Kafiyat li al 'Awwam, Lata'if al-Tahrah, Tafsir Fa'id al Rahman*, dan *al Mursyid al Wajiz* adalah karya-karya Kyai Saleh Darat yang kesemuanya ditulis dengan aksara pegon. Ulama lain yang menulis kitab pegon adalah K.H. Bisri Mustafa dari Rembang. Beliau menulis kitab tafsir berbahasa Jawa berjudul *al-Ibrîz li Ma'rifah Tafsîr al-Qur'an al-'Azîz*.⁷ Kitab tafsir 30 juz ini merupakan salah satu rujukan yang lengkap dan penting bagi perjalanan kajian al-Qur'an di Indonesia.

Serat Munjiyat, salah satu naskah yang digunakan dalam penelitian ini, awalnya juga berasal dari tradisi pesantren. *Serat Munjiyat* dan *Singir Parase Nabi* adalah dua manuskrip Islam di perpustakaan Museum Sonobudoyo yang ditulis menggunakan aksara pegon. Isi kedua naskah ini juga memiliki kesamaan, yaitu corak tasawuf yang kuat. *Serat Munjiyat* adalah ikhtisar kitab *Ihya' Ulumuddin* Imam Al Ghazali yang ditulis oleh Kyai Saleh Darat, seorang ulama dan intelektual Jawa yang penting pada akhir abad ke-19. Sementara itu, *Singir Parase Nabi* merupakan syair anonim yang berisi puji-pujian dan peristiwa bercukurnya Nabi Muhammad saw.

⁷ Kitab ini pernah dikaji dalam beberapa karya tulis, antara lain Ahmad Muzayyin. *Studi Analisis Tentang Metode dan Sistematika Tafsir al-Ibriz* oleh KH. Bisri Mushthafa. Skripsi. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989); Ahmad Syaifuddin. *Metode Penafsiran Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa*. Skripsi (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001).

Penelitian mengenai manuskrip-manuskrip Islam beraksara pegon ini menarik karena mampu menyingkap salah satu aspek peradaban Islam di Jawa yang selama ini belum banyak dipelajari. Manuskrip-manuskrip yang ditulis menggunakan aksara ini sebagian besar merupakan manuskrip Islam, termasuk ikhtisar dan terjemahan kitab-kitab berbahasa Arab yang banyak beredar di kalangan pesantren. Kenyataan bahwa aksara pegon merupakan satu tradisi tulis pinggiran, berlawanan dengan tradisi Kraton yang menggunakan aksara Jawa, dan ditopang keberadaannya oleh sekelompok masyarakat santri menunjukkan satu kondisi sosial-budaya di Jawa selama proses islamisasi.

Siti Baroroh Baried lebih lanjut mengungkapkan bahwa naskah sastra kitab secara filologis sangat bermanfaat bagi sejarah perkembangan ilmu agama.⁸ Suntingan naskah, terutama naskah yang mengandung teks keagamaan dan hasil pembahasan kandungannya, dapat menjadi bahan penulisan perkembangan agama yang sangat berguna. Melalui teks semacam itu diperoleh gambaran, antara lain perwujudan penghayatan agama, penerimaan agama dalam kepercayaan masyarakat, dan sebagainya. Oleh karena itu, pengkajian mengenai manuskrip Islam dan aksara pegon merupakan salah satu modal utama untuk memahami warisan peradaban Islam dari para ulama Jawa zaman dulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana aspek-aspek tasawuf yang terdapat dalam *Serat Munjiyat* karya Kyai Saleh Darat dan *Singir Parase Nabi* karya anonim?

⁸ Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm 23.

2. Bagaimana relevansi aspek tasawuf dalam manuskrip tersebut terhadap realitas kekinian umat Islam?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kedua rumusan masalah di atas, yaitu sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi dan menguraikan aspek tasawuf yang terdapat dalam *Serat Munjiyat* karya Kyai Saleh Darat dan *Singir Parase Nabi* karya anonim.
- b. Menjelaskan relevansi aspek tasawuf dalam manuskrip tersebut terhadap realitas kekinian umat Islam.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat akademis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut.

- a. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap dunia akademis, khususnya studi pemikiran Islam yang berkaitan dengan kajian manuskrip Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, maupun pihak yang ingin meneliti manuskrip-manuskrip Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi penelitian awal yang memicu munculnya penelitian-penelitian lanjutan tentang aksara pegon dalam manuskrip-manuskrip Islam.

b. Manfaat Praktis

Kajian tentang manuskrip Islam masih terbuka luas, baik dalam hal studi teks, kajian aksara, maupun aspek-aspek lain yang melingkupi manuskrip tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan memantik minat mahasiswa program studi pemikiran Islam untuk mengkaji manuskrip-manuskrip Islam secara lebih mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu literatur yang berguna untuk memahami peranan manuskrip dalam khazanah intelektual umat Islam di Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Sejauh ini, penelitian yang secara khusus membahas manuskrip Islam beraksara pegon dan peran aksara pegon sebagai satu sistem simbol dalam Islam belum dapat ditemukan. Namun, penelitian yang membahas kitab-kitab kuning karangan para ulama Nusantara –sebagaimana yang menjadi salah satu objek penelitian tesis ini- telah mulai banyak dilakukan. Balitbang Kementerian Agama, UIN, dan para filolog Islam mulai mengkaji tema tersebut. sejak Jika dimasukkan penelitian-penelitian mengenai manuskrip Islam Kraton Yogyakarta, aksara Arab-Jawi sebagai sistem simbol, kitab kuning, kitab karangan Kyai Saleh Darat, dan beberapa artikel jurnal tentang naskah *Singir Parase Nabi* sebagai referensi, dapat ditemukan beberapa penelitian berikut ini.

Pertama, penelitian Syamsul Hadi, dkk dengan judul *Aspek-Aspek Ajaran Islam dalam Manuskrip Kraton* (2006). Penelitian tersebut membahas empat naskah kraton Yogyakarta yang mengandung unsur-unsur Islam, yaitu serat *Sittin*, serat *Bustam*, serat *Jasmaningrat*, serat *Sifatulwijra*. Kajian yang dilakukan

merupakan kajian isi kitab (studi teks). Penelitian ini menemukan bahwa banyak manuskrip Kraton Yogyakarta yang mengandung aspek-aspek ajaran Islam, termasuk di antaranya empat manuskrip di atas.

Serat *Sittin* mengandung aspek fiqh dan aqidah, serat *Bustam* dilihat dari relevansi serat dengan realitas kekinian, serat *Jasmaningrat* mengandung aspek tasawuf dan mistik, sedangkan serat *Sifatulwijra* berisi pelajaran akhlak. Namun, penelitian ini tidak spesifik mengkaji manuskrip Islam yang beraksara pegon. Seluruh manuskrip yang dikaji menggunakan aksara hanacaraka. Penelitian ini juga tidak melakukan kajian lebih lanjut mengenai interaksi budaya Islam dan Jawa yang terjadi di Kraton Yogyakarta.

Kedua, penelitian Teuku Ibrahim Alfian, dkk, berjudul *Islam dan Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta* (1998) yang diterbitkan oleh Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia. Karya ini merupakan hasil penelitian bersama (Prof. Teuku Ibrahim Alfian, Prof. Simuh, Prof. Siti Chamamah, Prof. Djoko Suryo, dan lainnya) yang didanai oleh DIP Depag melalui IAIN Sunan Kalijaga tahun 1997/1998. Penelitian ini meneliti lima naskah Islam dari Kraton Yogyakarta, yaitu *Kitab Tajussalatin versi Kraton Yogyakarta*, *Babad Demak versi Kraton Yogya*, *Mingsiling Kitab*, *Kitab Ambiya Jawi versi Kraton Yogyakarta*, dan *Naskah Kadis Abdul Kadir Jaelani*.

Menurut penelitian Teuku Ibrahim Alfian di atas, banyak ditemukan simbol-simbol Islam tersebar di seluruh kehidupan kraton, jika budaya Islam dimaknai sebagai sistem simbol. Apabila dibandingkan dengan penelitian Syamsul Hadi, tema teks yang dikaji dalam penelitian ini lebih beragam, meliputi politik, sejarah Jawa, sejarah nabi, hadits, dan teologi. Namun, sama seperti

penelitian terdahulu, penelitian ini tidak terfokus pada manuskrip-manuskrip yang beraksara pegon. Semua manuskrip yang diteliti menggunakan aksara hanacaraka. Hal itu memperlihatkan bahwa kaitan antara manuskrip dengan sistem aksara yang digunakan tidak menjadi poin perhatian peneliti.

Ketiga, Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta II, yang merupakan hasil penelitian Prof. Siti Chamamah Soeratno, dkk. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari proyek penelitian Prof. Ibrahim Alfian yang juga dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga dan YKII. Naskah yang diteliti ada empat, yaitu *Menak Malebari*, *Serat Puji I*, *Serat Puji II*, dan *Serat Cebilek*. Masing-masing aspek yang dikaji melahirkan empat produk, yaitu mutrani, transliterasi, gubahan dalam bentuk prosa Jawa, dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Isi kandungan naskah-naskah tersebut memberikan penjelasan bagaimana kraton menggunakan Islam sebagai tatanan kehidupan, misalnya dengan menyelaraskan ilmu mistik kejawen dengan tauhid Islam. Melalui analisis kandungan naskah pula, ditemukan bentuk interaksi budaya antara budaya Islam dengan Kraton Yogyakarta. Analisis mengenai interaksi budaya Islam dan kraton ini menjadi referensi bermanfaat bagi penelitian ini. Namun, juga tidak ada kajian mengenai aspek aksara sebagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Keempat, penelitian berjudul “*From a Script to a Symbol: The Paths Of Jawi Script And Malay Identity*” (2011) dari Brett J. McCabe, Northern Illinois University. Jika dua penelitian sebelumnya merupakan kajian isi teks naskah, penelitian ini memfokuskan pada aksara Jawi dan identitas yang dibentuk oleh aksara tersebut. Sumber data yang digunakan ialah surat kabar Melayu. Menurut McCabe, aksara Jawi adalah salah satu aspek identitas etnis Islam-Melayu di

Malaysia. Keberadaan aksara Jawi didukung oleh komunitas Islam-Melayu, sekaligus menjadi salah satu identitas terpenting dalam komunitas tersebut.

Gagasan dasar McCabe mengenai aksara sebagai sistem simbol akan dielaborasi dalam penelitian manuskrip Islam beraksara pegon ini. Aksara menunjukkan identitas suatu kelompok masyarakat. Aksara bukan hanya sistem tulisan tetapi juga sistem simbol yang merepresentasikan komunitas pemakainya. Namun, penelitian McCabe ini terbatas pada aksara Jawi sehingga tidak menyentuh aksara pegon sebagai salah satu varian aksara Jawa. Selain itu, penelitian ini tidak membahas tradisi intelektual ulama Jawa, melainkan komunitas Islam-Melayu di Malaysia.

Kelima, disertasi Abdullah Salim tentang *Majmu'at al Shari'ah al Kafiyyah li Al 'Awam Karya Kiai Saleh Darat (Suatu Kajian Terhadap Kitab Fiqih Berbahasa Jawa Akhir Abad XIX)* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1994. Karena keterbatasan akses, data mengenai penelitian Abdullah Salim ini hanya didapat dari sumber sekunder, yaitu buku *Ulama dan Kekuasaan* (2012) karya Jajat Burhanudin. Disertasi ini mengemukakan biografi Kyai Saleh Darat, sejarah penulisan, isi kandungan kitab, kedudukan kitab *Majmu'at*, serta kaitan kitab ini dengan sumber-sumber rujukannya. Kitab *Majmu'at* merupakan sebuah kumpulan naskah yang berkaitan dengan beragam bidang fiqh, seperti praktik-praktik ibadah, aturan sosial, dan masalah pernikahan.

Abdul Salim menyatakan bahwa kitab ini ditulis oleh Kyai Saleh Darat untuk masyarakat awam yang ingin mempelajari Islam. Sebagaimana kitab-kitab Kyai Saleh Darat lainnya, kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa aksara pegon. Kitab *Majmu'at* memiliki makna penting dalam proses integrasi pesantren dengan

masyarakat dan budaya Jawa. Kenyataan bahwa kitab ini menjadikan *Ihya' Ulumuddin* sebagai rujukan utama, dimaknai dalam kerangka diskursus Islam masa itu dan latar belakang pendidikan Kyai Saleh Darat yang pernah belajar di Mekkah. Sebagai salah satu penelitian lain tentang karya Kyai Saleh Darat, kajian ini cukup menarik. Tesis ini akan menelaah salah satu karya lain Kyai Saleh Darat yang belum diteliti sebelumnya, yaitu *Serat Munjiyat Methik Saking Ihya'*.

Keenam, kajian Agus Sulton dalam *Jumantara* Vol. 4 No. 1 Tahun 2013 berjudul “*Syair Kanjeng Nabi dalam Mutiara Teks Ibadah*”. Tulisan ini mengkaji naskah *Syair Kanjeng Nabi Muhammad*, yang secara isi sama persis dengan *Singir Parase Nabi*. Naskah yang digunakan dalam penelitian Agus Sulton berasal dari Mbah Kasemat yang berdomisili di Kec. Bluluk, Lamongan, Jawa Timur. Agus Sulton menemukan bahwa *Syair Kanjeng Nabi* sangat menonjolkan aspek doa, cuplikan sejarah Nabi Muhammad, dan unsur dakwah atau pitutur. *Syair Kanjeng Nabi* dapat dijadikan alternatif atau pedoman dalam kehidupan budi pekerti atau alat pengendali dari akhlak tercela. Berdasarkan kajian singkat di atas, masih banyak aspek lain yang dapat dikaji. Syair sebagai bentuk sastra Islam, tasawuf, fungsi singir untuk menanamkan cinta kepada Nabi Muhammad, dan aksara pegon yang menjadi medium syair belum dibahas sama sekali.

Penelitian lain mengenai aksara jawi dan pegon yang dapat disebutkan di sini ialah telaah Hashim Musa dalam *Sejarah Perkembangan Tulisan Jawi*⁹, tulisan-tulisan Dr. Titik Pudjiastuti dan Prof. Syamsul Hadi tentang aksara pegon, serta kajian singkat yang dilakukan oleh Henri Chambert-Loir, seorang

⁹ Hashim Musa telah meneliti sejarah perkembangan tulisan Jawi, meliputi bentuk tulisan Jawi dan sejarahnya, tahap-tahap pensisteman ejaan jawi dari awal ditemukannya aksara Jawi dalam Batu Bersurat Terengganu sampai abad ke 20. Lihat Hashim Musa. *Sejarah Perkembangan Tulisan Jawi*. Edisi Kedua. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006).

Indonesianis berkebangsaan Perancis yang banyak meneliti tema naskah-naskah Indonesia.¹⁰ Chambert-Loir sendiri mengakui sangat aneh, bahwa sebagai satu sistem aksara yang pernah digunakan secara luas di sebagian besar wilayah Nusantara, kajian mengenai aksara Jawi belum banyak dilakukan.

Tidak mengherankan, penelitian mengenai aksara pegon sebagai salah satu varian aksara Jawi, hingga saat ini juga belum memperoleh perhatian dari para peneliti. Di samping analisis isi naskah, kajian aksara sebagai salah satu aspek peradaban merupakan poin kunci yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai aspek-aspek peradaban Islam dalam manuskrip Islam beraksara pegon ini diharapkan dapat menjadi satu langkah awal bagi pengkajian aksara pegon dan peradaban yang melingkupinya.

E. Kerangka Teoretik

1. Peradaban Islam

Peradaban (*civilization*), dalam bahasa Arab, disebut *hadlarah* atau *tamaddun*. Istilah ini dekat dengan kebudayaan (*culture*), bahkan sering dicampuradukkan. Ada beberapa ahli yang menyamakan definisi peradaban dengan kebudayaan, namun sebagian besar membedakan kedua konsep tersebut. Menurut Koentjaraningrat, peradaban sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks. Pendapat ini yang diambil oleh Badri Yatim ketika mendefinisikan peradaban.¹¹

¹⁰ Lihat Chambert-Loir, Henri. "Aksara, Huruf, dan Lambang: Jenis-Jenis Tulisan dalam Sejarah", dalam Chambert-Loir, Henri (ed.). *Sadur...*, hlm 325.

¹¹ Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm 2; Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan...*, hlm 10.

Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization, demikian kata H.A.R Gibb dalam *Wither Islam*.¹² Islam bukan hanya sebuah sistem teologi, tetapi juga sebuah peradaban yang lengkap. Peradaban itu lahir dari sumber-sumber ajaran Islam yang dikembangkan secara kreatif oleh para pemeluknya dari berbagai kawasan. Islam adalah suatu sistem keyakinan dan kepercayaan serta aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Keseluruhannya tercermin dalam sejarah dan kehidupan umat Islam.

Berdasarkan pengertian tersebut, peradaban Islam dapat dimaknai menjadi tiga. Pertama, kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam suatu periode kekuasaan Islam, mulai dari periode Nabi Muhammad saw. sampai perkembangan kekuasaan Islam sekarang. Kedua, hasil-hasil yang dicapai oleh umat Islam dalam lapangan kesusastraan, ilmu pengetahuan, dan kesenian. Ketiga, kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah-ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat.¹³ Jika mengambil definisi kedua, manuskrip dan aksara sebagai salah satu produk ilmu pengetahuan dan kebudayaan merupakan bagian dari peradaban Islam.

Ajaran tasawuf, fiqh, aqidah, hadits, dan ilmu Qur'an jelas merupakan produk peradaban Islam. Selain itu, politik, ekonomi, seni, arsitektur, kedokteran, dan sastra juga dapat digolongkan ke dalam aspek-aspek

¹² M. Natsir. *Capita Selecta Jilid I*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm 15.

¹³ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm 11; Siti Maryam (ed.). *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. (Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Abad IAIN Sunan Kalijaga dan LESFI, 2003), hlm 8-10.

peradaban Islam jika bidang-bidang tersebut dibingkai dalam nilai-nilai Islam. Aspek-aspek peradaban Islam tersebut dapat digali lewat berbagai hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat muslim, baik yang berupa artefak maupun sistem sosial. Manuskrip adalah produk budaya intelektual Islam yang dapat menyimpan khazanah peradaban Islam dalam spektrum luas tersebut, mulai dari politik, ekonomi, kedokteran, sastra, sampai ajaran agama.

Interaksi antara satu peradaban dengan peradaban lain selalu terjadi sepanjang sejarah, termasuk antara peradaban Islam dan Jawa. Barbour merumuskan empat tipologi yang dapat digunakan untuk membantu pemetaan hubungan antar peradaban, meskipun keempat tipologi ini sejatinya disusun untuk memetakan hubungan agama dengan sains.¹⁴ Keempat tipologi tersebut, yaitu (1) Konflik, yang memandang bahwa sains dan agama tidak bisa disatukan, (2) Independensi, menyatakan bahwa sains dan agama memiliki domain masing-masing yang independen. (3) Dialog, yang berusaha mencari titik temu antara sains dan agama, tetapi sekedar agar keduanya saling memahami dan terhindar dari konflik, dan (4) Integrasi, yang menghendaki adanya hubungan yang lebih sistematis dan ekstensif antara sains dan agama.

Secara khusus, teori yang lebih tepat untuk menjelaskan hubungan antara peradaban Jawa dengan Islam adalah teori akulturasi dan asimilasi. Koentjaraningrat menjelaskan akulturasi atau *acculturation* sebagai suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan

¹⁴ Ian G. Barbour. *Juru Bicara Tuhan: Antara Agama dan Sains*. (Bandung: Mizan, 2002), hlm 47. Tipologi ini barangkali tidak terlalu akurat untuk memetakan fenomena budaya atau hubungan antar peradaban. Akan tetapi, tipologi ini cukup memberikan gambaran awal atau pola dasar mengenai hubungan antar peradaban, bahwa ada hubungan yang bersifat konflik, independensi, dialog, dan integrasi.

asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹⁵

Di dalam proses akulturasi, terdapat lima hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) *base line of acculturation* atau titik mula akulturasi, (2) *agents of acculturation* atau individu-individu yang berperan membawa kebudayaan asing, (3) saluran-saluran akulturasi untuk memberi gambaran jalannya suatu proses akulturasi, (4) lapisan masyarakat yang terpengaruh budaya asing, dan (5) reaksi masyarakat penerima terhadap budaya asing tersebut.¹⁶ Meminjam kembali empat tipologi Barbour, suatu masyarakat bisa saja mengambil sikap konflik, independensi, dialog, atau integrasi terhadap kebudayaan asing. Ketatnya reaksi masyarakat penerima tidak jarang mengakibatkan ketegangan dan krisis sosial di tengah masyarakat.

Sementara itu, asimilasi (*assimilation*) adalah proses sosial yang timbul apabila terdapat (1) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (2) saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga (3) kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.¹⁷ Asimilasi biasanya terjadi pada interaksi antara suatu golongan minoritas dengan golongan mayoritas. Teori-teori ini akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara peradaban Jawa dengan Islam pada bab IV.

¹⁵ Lihat Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Bandung: Rineka Cipta, 1990), hlm 248.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 251-254.

¹⁷ *Ibid.*, hlm 255.

2. Manuskrip Islam

Studi filologi mendefinisikan semua bahan tulisan tangan sebagai naskah *handshrift*, disingkat *hs* (tunggal) atau *hss* (jamak); atau manuskrip, disingkat *ms* (tunggal) atau *mss* (jamak).¹⁸ Namun, dalam penelitian ini perlu disepakati terlebih dulu kategori naskah yang termasuk dalam manuskrip Islam. Tim Katalog Naskah Pura Pakualaman mengelompokkan naskah Islam sebagai naskah yang memuat teks fiqih, hadits, turunan kitab suci Al Qur'an, dan kumpulan doa sehari-hari. Naskah yang memuat cerita bernafaskan keislaman seperti *Serat Ambiya*, *Cariyos Nabi Muhammad*, *Serat Menak*, dan cerita santri lelana seperti *Serat Centhini* dan *Ceblek* ke dalam kategori sastra.¹⁹

Definisi yang disusun oleh Tim Katalog Naskah Museum Sonobudoyo (T.E. Behrend, dkk) hampir sama. Naskah Islam adalah teks tentang fiqih, sarat dan hukum Islam, maupun turunan teks kitab suci Al Qur'an.²⁰ Sementara itu, Liaw Yock Fang mendefinisikan sastra Islam adalah sastra tentang orang Islam dan segala amal salehnya. Yock Fang mengambil pendapat R. Roolvink, membagi sastra yang dihasilkan di bawah pengaruh Islam menjadi lima, yaitu cerita Al Qur'an, cerita Nabi Muhammad, cerita sahabat Nabi Muhammad, cerita pahlawan Islam, dan sastra kitab.²¹ Menurut pendapat ini, bidang-bidang seperti ilmu kalam, hadits, fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf termasuk sastra kitab.

Definisi yang diajukan dalam katalog naskah Sonobudoyo ini akan dijadikan patokan dalam mengidentifikasi naskah mana yang termasuk ke

¹⁸ Elis Suryani NS. *Filologi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm 47.

¹⁹ Sri Ratna Saktimulya. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm vii.

²⁰ T.E. Behrend, dkk. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo, Yogyakarta*. (Jakarta: Djambatan, 1994).

²¹ Liaw Yock Fang. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 1&2*. (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm 205.

dalam kategori naskah Islam. Namun, naskah Islam yang ada di Melayu berbeda dengan naskah Islam di Jawa, baik dari segi corak keislaman, bentuk, maupun tema-tema yang dituliskan. Tradisi penaskahan Islam di Jawa juga masih dapat dibagi menjadi dua, yaitu tradisi pesantren dan tradisi kraton. Keduanya dapat dibedakan lewat corak pengkajiannya terhadap Islam dan seringkali lewat sistem aksara digunakan. Tradisi tulis di pesantren ini menghasilkan produk berupa kitab kuning yang berisi ajaran-ajaran Islam.

3. Sistem Aksara

Sistem aksara merupakan realisasi konkret dari sistem berpikir dan kebudayaan suatu masyarakat. Aksara pegon mewakili peradaban suatu masyarakat yang kuat akan pengaruh Islam, seperti halnya aksara Jawa yang mencerminkan masyarakat Jawa. Perkembangan tulisan ini erat kaitannya dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban. Sistem aksara yang digunakan dalam satu masyarakat bisa berganti-ganti. Pengambilan sebuah sistem tulisan asing untuk menuliskan suatu bahasa, apalagi mengganti sistem lain yang sudah ada adalah tindak budaya yang bersifat ideologis, bisa jadi ditentukan oleh dorongan agama dan atau politik.

Sejauh ini belum diketahui dengan pasti mengenai keberadaan aksara asli Jawa sebelum kedatangan aksara Pallawa. Tulisan yang pertama diserap di Nusantara adalah tulisan asal India Selatan (Pallava) untuk menuliskan bahasa Sansekerta. Menurut Willem van der Molen, tulisan Jawa telah dipakai selama kira-kira 1200 tahun mulai pertengahan abad ke-8 sampai pertengahan abad ke-20, ketika tulisan ini digantikan oleh aksara Latin. Tulisan ini berasal dari India, tapi bentuk hurufnya telah mengalami banyak perubahan sehingga orang

India sekalipun tidak bisa lagi mengenalinya. Sampai abad ke-19, bahasa Jawa dan tulisan Jawa masih terus digunakan dalam berbagai karya sastra Jawa.²²

Beberapa abad kemudian, tulisan Arab diserap setelah khazanah kitab-kitab berbahasa Arab masuk bersamaan dengan penyebaran agama Islam.²³ Persebaran aksara ini meluas hingga ke Minangkabau, Jawa, Lombok, Ternate, dan Makassar.²⁴ Aksara Arab dinamakan aksara *jawi* ketika digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu, aksara *pegon* untuk bahasa Jawa dan Sunda, aksara *serang* untuk bahasa Makassar dan aksara *jawo* untuk bahasa Aceh. Hal ini merupakan akibat alamiah dari perkembangan globalisasi di Asia Tenggara selama masa perdagangan. Selama kurun niaga yang terjadi bersamaan dengan penyebaran agama Islam, bahasa Melayu dan tulisan Jawi menjadi umum di hampir semua pelabuhan dagang.

Beberapa bahasa non Arab yang mengadopsi tulisan Arab kemudian melakukan upaya kreatif untuk menciptakan huruf baru dengan menambah titik pada bentuk huruf yang sudah ada. Bahasa Parsi dan Turki melakukan hal itu. Demikian pula dalam tulisan Jawi, lima fonem baru diciptakan dengan sistem titik tambahan itu, yaitu huruf c / /, /ġ/, ñ / Ņ/, g / /, dan p / /. Aksara pegon pun melakukan hal yang sama, yaitu penciptaan beberapa huruf baru sebagai konsekuensi atas perbedaan fonetik antara bahasa Jawa dengan bahasa Arab.

Maxime Rodinson menjelaskan bahwa tulisan Arab terpilih karena peran sosialnya, sebagai lambang bahwa teks yang bersangkutan termasuk peradaban

²² William Van der Molen. *Javaans Schrift*. (Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden, 1993).

²³ Tentang aksara Arab Jawi, lihat dalam Uka Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*. (Jakarta: KPG, 2009), hlm 290. Lihat juga Theodore G. Th. Pigeaud. *Literature of Java Volume I Synopsis of Javanese Literature 900-1900 AD*. (Leiden: The Hague-Martinus Nyhoff, 1967), hlm 24-25.

²⁴ Lihat peta persebarannya dalam Denys Lombard. *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), hlm 165.

yang ideologi sentralnya adalah agama Islam, dengan kitab dan nabinya.²⁵ Tulisan bukan hanya sebuah lambang, tetapi seperangkat lambang kuadrat. Ia bukan hanya mewujudkan sebuah perangkat lambang yang lain, yakni bahasa, tetapi juga sebagai gejala sosial. Tulisan merupakan lambang keikutsertaan dalam suatu peradaban yang terpusat pada suatu ideologi, suatu agama. Waktu menerima aksara pegon, orang memasuki sebuah komunitas yang identik dengan Islam, begitupun waktu mereka menggunakan tulisan Jawa.

Kaitan antara sistem aksara sebagai simbol dengan identitas sosial ini merupakan premis dasar yang akan digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini. Apalagi di Jawa, hubungan antara aksara pegon dengan aksara Jawa sangat erat; entah persaingan, substitusi, atau komplementer. Penggunaan aksara pegon umumnya terbatas pada bidang agama di kalangan pesantren. Tulisan Jawa tetap dipergunakan untuk teks-teks lain. Keadaan ini berbeda dengan Kesultanan Cirebon yang mengalami perubahan cepat dari aksara Jawa kepada aksara Jawi setelah masuknya Islam. Ada satu kondisi yang menyebabkan kuatnya fungsi aksara Jawa. Pendekatan sejarah kebudayaan digunakan untuk menjelaskan permasalahan ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang menekankan kajian pada aspek filologi dan sejarah. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah manuskrip-manuskrip Islam beraksara pegon yang tersimpan di perpustakaan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

²⁵ Henri Chambert-Loir (peny.). *Sadur...* hlm 325.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan menggabungkan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan filologis dan pendekatan sejarah (*historical approach*), yang oleh Kuntowijoyo disebut sebagai pendekatan kebudayaan dalam sejarah agama.²⁶ Pendekatan filologis digunakan untuk menganalisis isi atau kandungan manuskrip Islam beraksara pegon yang diteliti. Sementara itu, pendekatan sejarah digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek peradaban Islam yang terdapat di dalam manuskrip tersebut dan relevansinya dengan kondisi kekinian umat Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah dokumentasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Nabilah Lubis, ada beberapa langkah dalam mengawali proses penelitian filologi. Pertama, inventarisasi naskah, yakni proses pengumpulan naskah yang berkaitan dengan penelitian. Naskah dicari melalui katalog perpustakaan, museum, masjid, universitas, dan sebagainya. Kedua, deskripsi naskah, yakni dengan menyusun deskripsi masing-masing naskah. Informasi yang dicatat meliputi semua deskripsi yang ada pada katalog, gambaran fisik naskah, jenis kertas, watermark, dan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.²⁷ Kedua langkah tersebut juga dilakukan dalam penelitian ini.

Untuk memudahkan studi pendahuluan dan identifikasi naskah, dimanfaatkan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo, Yogyakarta* (Jakarta: Djambatan, 1994) yang disusun oleh T.E.

²⁶ Lihat jenis pendekatan-pendekatan tersebut dalam Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah...*, hlm 167.

²⁷ Nabilah Lubis. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), hlm 71.

Behrend, dkk. Katalog tersebut menyebutkan bahwa ada dua manuskrip Islam beraksara pegon di perpustakaan Museum Sonobudoyo. Data-data mengenai manuskrip yang diperoleh dari katalog tersebut kemudian di-*cross check* melalui naskah aslinya yang tersimpan di perpustakaan Museum Sonobudoyo. Hasil identifikasi naskah dideskripsikan pada bab ketiga.

Khusus untuk naskah *Singir Parase Nabi*, dilakukan penelusuran terhadap variasi-variasi teks serupa yang dapat dijangkau. *Singir Parase Nabi* adalah naskah populer yang tersebar luas di berbagai kawasan dunia Melayu dan kepulauan Nusantara. Naskah ini telah ditulis dalam berbagai bahasa dan aksara lokal, seperti Melayu, Jawa, Sunda, dan Sasak. Variasi-variasi teks yang ditemukan dijadikan sebagai data pembanding dan pelengkap bagi naskah *Singir Parase Nabi* yang berasal dari perpustakaan Museum Sonobudoyo.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi manuskrip Islam beraksara pegon di perpustakaan Museum Sonobudoyo, buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan sejumlah penelitian terdahulu. Ada dua manuskrip Islam beraksara pegon yang terdapat di perpustakaan Museum Sonobudoyo, yakni *Serat Munjiyat* dan *Singir Parase Nabi Muhammad*. Kedua manuskrip Islam di atas merupakan sumber data primer dalam penelitian ini.

Sementara itu, sumber sekunder ialah satu naskah *Serat Munjiyat* beraksara Jawa, *Ihya' Ulumuddin*, dua variasi naskah *Singir Parase Nabi*, jurnal, serta beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai manuskrip Islam dan aksara pegon. Kedua variasi naskah *Singir Parase Nabi* yang berhasil dijangkau dalam penelitian ini, yaitu *Nabi Aparas: The Shaving of The Prophet*

Muhammad's Hair dan *Syair Kanjeng Nabi*. Naskah pertama merupakan edisi faksimile teks lontar dari Lombok (MS M.53) koleksi pribadi Dick van der Meij yang pernah diterbitkan di Leiden tahun 2006, sedangkan naskah kedua merupakan koleksi pribadi Agus Sulton dari Jombang.

Museum Sonobudoyo dipilih sebagai tempat utama penelitian karena faktor keterjangkauan akses, terawatnya kondisi naskah, dan keberagaman naskah yang tersimpan. Pada awalnya, naskah yang akan digunakan berasal dari perpustakaan Widya Budaya, Kraton Yogyakarta. Namun, kondisi naskah di perpustakaan Widya Budaya sudah tidak memungkinkan untuk diteliti. Penelitian ini kemudian pindah ke Museum Sonobudoyo yang terletak di sebelah barat daya Alun-Alun Utara Kraton Yogyakarta. Perpustakaan museum ini juga menyimpan khazanah manuskrip Islam yang lebih beragam, baik dari Yogyakarta, Surakarta, serta daerah-daerah pesisir Jawa.

5. Validitas Data

Validitas data bertujuan untuk mengecek keabsahan atau kebenaran data antara data yang dilaporkan dengan data faktual yang ada di lapangan. Ujian validitas data dalam penelitian kualitatif ada empat, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Penelitian ini menggunakan ukuran *confirmability* (kepastian) dan *credibility* (derajat kepercayaan) untuk menguji keabsahan data.

Pengecekan ulang dilakukan terhadap manuskrip yang diteliti dengan cara memastikan ketepatan transliterasi naskah dalam huruf latin, mencari data pembandingan dari variasi-variasi naskah yang ada, serta memastikan sesuai tidaknya aspek-aspek peradaban Islam yang ditemukan dengan isi kandungan

naskah. Hal itu dilakukan agar data yang dipaparkan dalam penelitian sesuai dengan data yang ada di lapangan.

6. Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan transliterasi, yakni pengalihaksaraan dari aksara pegon ke aksara latin. Oleh karena itu, produk sampingan dari penelitian ini adalah edisi teks *Serat Munjiyat* dan *Singir Parase Nabi* dalam huruf latin tanpa terjemahan. Untuk itu, penelitian ini memilih edisi diplomatik, yaitu menerbitkan suatu naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan.²⁸ Cara ini dianggap paling murni karena tidak ada campur tangan dari penyalin. Namun, dalam halini dilakukan pemberian tanda baca standar, seperti titik dan koma, serta pembagian paragraf untuk memudahkan pembacaan teks hasil transliterasi.

Pada tahap analisis data, ada dua langkah yang dilakukan. Pertama, melakukan analisis terhadap isi kandungan manuskrip *Serat Munjiyat* dan *Singir Parase Nabi*. Pemahaman isi naskah dan unsur-unsur eksternal yang melingkupinya menggunakan metode *content analysis* (studi teks/analisis isi), interpretasi, dan *verstehen*. Analisis isi kandungan naskah tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek peradaban Islam yang terdapat dalam naskah. Meskipun terkait *Singir Parase Nabi* dimanfaatkan beberapa variasi naskah, penelitian ini tidak berpretensi untuk melacak stema (teks mula).

Kedua, digunakan pendekatan sejarah guna menjelaskan keterkaitan antar aspek peradaban dan kesesuaian aspek-aspek peradaban Islam dalam

²⁸ Penelitian filologi dapat menempuh dua metode kritik teks yang dianggap paling sesuai, yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi...*, hlm 69; S.O. Robson. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden, 1994), hlm 21.

manuskrip beraksara pegon dengan realitas sosio-kultural zamannya. Aspek sejarah penting untuk menjelaskan tarik ulur kedekatan budaya Jawa –yang diwakili oleh kraton- dengan para ulama di pesantren. Eksistensi aksara pegon tak pelak didukung oleh satu kelompok sosial-religius tertentu, yaitu komunitas pesantren dan kaum santri. Hasil analisis ini dapat menjelaskan peran aksara pegon, sebagai salah satu bentuk peradaban Islam, di tengah pergulatan budaya Jawa. Melalui metode interpretasi, *verstehen*, dan kajian sejarah ini pula, diuraikan relevansi aspek-aspek peradaban Islam dalam naskah dengan realitas kekinian umat Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini terbagi menjadi lima bab. Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, orisinalitas, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II mendeskripsikan tentang peradaban Islam dan manuskrip Islam beraksara pegon, mulai dari definisi, karakteristik, dan jenis-jenisnya. Deskripsi tersebut merupakan penjabaran kerangka teoretik yang ada pada bab pertama.

Bab III menguraikan aspek-aspek tasawuf dalam manuskrip Islam beraksara pegon yang terdapat di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Dalam bab ini dijelaskan deskripsi fisik manuskrip, meliputi semua deskripsi yang ada pada katalog, gambaran fisik naskah, pengarang, tahun penulisan, dan hal-hal lain yang diperlukan. Selain itu, juga dipaparkan isi kandungan manuskrip, sejarah penulisan, tema yang diangkat dalam manuskrip –misalnya tasawuf, fiqh, aqidah, sastra—, dan aspek-aspek peradaban Islam yang terkandung dalam teks.

Poin kunci tesis ini berada di bab IV, yang menyajikan analisis terhadap keseluruhan aspek-aspek peradaban Islam dalam manuskrip Islam beraksara pegon di Museum Sonobudoyo. Bab ini juga menjelaskan relevansi aspek-aspek peradaban Islam yang ada di dalam manuskrip dengan kondisi kekinian umat Islam. Terakhir, bab V berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran bagi penelitian selanjutnya. Tesis ini juga dilampiri hasil transliterasi sebagian halaman naskah *Singir Parase Nabi* dan *Serat Munjiyat* dalam aksara latin.